WIKIPEDIA

Bahasa Ponosakan

Bahasa Ponosakan merupakan sebuah bahasa Austronesia yang dituturkan di wilayah Belang, Sulawesi Utara. Bahasa ini merupakan bahasa yang hampir punah; hanya empat orang yang masih bisa bertutur dalam bahasa Ponosakan dengan lancar per November 2014.[1]

Bahasa Ponosakan	
Dituturkan di	Indonesia
Wilayah	Sulawesi Utara
Etnis	Suku Ponosakan
Penutur bahasa	4 (2014)[1]
Rumpun bahasa	Austronesia ▪ Melayu-Polinesia ▪ Filipina ▪ Filipina Tengah Raya ▪ Gorontalo–Mongondow ▪ Mongondowik ▪ **Bahasa Ponosakan**
Kode bahasa	
ISO 639-3	pns
Glottolog	pono1240 (http://glottolog.org/resource/languoid/id/pono1240)[2]

Daftar isi

Klasifikasi

Oleh masyarakat setempat di Sulawesi Utara, bahasa Ponosakan sering kali salah dianggap sebagai bagian dari rumpun bahasa Minahasa.[3] Walaupun begitu, tidak ada perdebatan di antara para ahli bahwa bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Gorontalo–Mongondow.[4][5][6] Rumpun bahasa Gorontalo–Mongondow umumnya diklasifikasikan sebagai bagian dari rumpun bahasa Filipina; ahli bahasa Austronesia Robert Blust secara khusus menempatkannya di dalam rumpun bahasa Filipina Tengah Raya, yang juga mencakup —antara lain—bahasa Tagalog dan bahasa-bahasa Bisaya.[7]

Di antara bahasa-bahasa Gorontalo–Mongondow, bahasa Ponosakan merupakan yang paling konservatif baik secara fonologi maupun struktur.[8]

Demografi dan persebaran

Bahasa Ponosakan merupakan bahasa paling timur dari kelompok Gorontalo–Mongondow. Bahasa ini telah dituturkan oleh orang-orang Ponosakan di wilayah Belang dan sekitarnya sejak setidaknya abad ke-17.[8][9] Sebelum Perang Dunia II, bahasa Ponosakan merupakan bahasa mayoritas tidak hanya di Belang, tapi juga di beberapa permukiman di sekitarnya.[9] Meskipun begitu, laporan dari tahun 1920-an menyebutkan bahwa bahasa tersebut telah mulai kehilangan penutur.[10] Perubahan demografi juga turut mempengaruhi; pada

awal PD II, setidaknya separuh dari penduduk Belang merupakan pendatang yang umumnya tidak bisa berbahasa Ponosakan. Memasuki pertengahan abad ke-20, bahasa Ponosakan secara praktis sudah tidak lagi diajarkan kepada generasi muda.[11]

Pada November 2014, hanya tersisa 4 orang berusia lanjut yang masih mampu berbahasa Ponosakan dengan lancar.[1] Bahasa Ponosakan merupakan bahasa dengan penutur paling sedikit di antara bahasa-bahasa Gorontalo–Mongondow.[8]

Fonologi

Terdapat total 21 fonem di dalam bahasa Ponosakan, dengan rincian 16 fonem konsonan dan 5 fonem vokal.[3]

1. Konsonan[3]

		Bibir	Alveolar/ Palatal	Velar	Glotal
Nasal		m	n	ŋ	
Letup	nirsuara	p	t	k	ʔ
	bersuara	b	d	g	
Frikatif			s		h
Lateral			l		
Getar			r		
Semivokal		w	j		

2. Vokal[3]

	Depan	Madya	Belakang
Tertutup	i		u
Tengah	e		o
Terbuka		a	

Tata bahasa

Kata ganti

Sebagaimana lazimnya bahasa Filipina, kata ganti di dalam bahasa Ponosakan dibedakan menurut kasus (nominatif, genitif, dan oblik); jumlah (tunggal dan jamak); dan, khusus untuk kata ganti orang pertama jamak, klusivitas (inklusif dan eksklusif).[12] Selain pembedaan antara bentuk tunggal dan jamak, bahasa Ponosakan juga memiliki bentuk hitung bagi kata ganti orang kedua dan ketiga. Bentuk ini selalu diikuti dengan angka, misalnya *siyatolu* 'mereka bertiga' dan *siya'opat* 'mereka berempat'. Sebaliknya, kata ganti jamak orang kedua dan ketiga tidak dapat diikuti dengan angka. Penggunaan bentuk hitung dan bentuk jamak tidak dibatasi oleh jumlah, walaupun jumlah kecil seperti dua atau tiga orang cenderung dirujuk dengan bentuk hitung.[13]

Penanda kasus

Seperti dalam kata ganti, penanda kasus pada bahasa Ponosakan dibedakan menurut tiga kasus—nominatif, genitif, dan oblik. Namun, penanda terpisah untuk kasus nominatif dan genitif hanya dapat ditemui bagi nama pribadi saja; untuk kata benda umum, penanda kasus yang sama digunakan bagi kedua kasus ini.[13]

3. Penanda kasus[13]

	Nominatif	Genitif	Oblik
Kata benda umum	*in*	*in*	*kon*
Nama pribadi tunggal	*si*	*i*	*ki/kongki*
Nama pribadi jamak	*say*	*nay*	*konay*

Kata tunjuk

Bahasa Ponosakan membedakan tiga jenis demonstrativa berdasarkan titik rujukannya, dengan bentuk dasar sebagai berikut: (1) *na'a* 'di dekat pembicara (terlepas dari jarak relatifnya terhadap pendengar)', (2) *niyon* 'di dekat pendengar (alih-alih pembicara)', dan *tain* atau *makota/takota* 'jauh dari pendengar maupun pembicara'.[14] Contoh penggunaan:[15]

> *Onu na'a?* 'Apa ini?' (merujuk pada sesuatu di dekat pembicara, atau di dekat pembicara dan pendengar)
>
> *Onu niyon?* 'Apa itu?' (merujuk pada sesuatu di dekat pendengar alih-alih pembicara)
>
> *Onu in tain?* 'Apa itu?' (merujuk pada sesuatu yang jauh dari keduanya)

Kata tanya

Ada setidaknya 16 kata tanya di dalam bahasa Ponosakan. Sebagian besarnya diturunkan dari tiga bentuk dasar: *-onu*, *-onda*, dan *-ʔene*. Bentuk *-onu* jika berdiri sendiri berarti 'apa', tetapi bentuk ini juga dapat ditemui pada kata tanya *mo'onu* 'kapan', *mongonu* 'mengapa', *songonu* 'berapa', dan *kosongonu* 'berapa kali'. Bentuk -onda dapat ditemui pada kata *onda* 'di mana' (hanya dipakai setelah kata kerja), *ko'onda* 'di mana', *na'onda* 'bagaimana (caranya)', dan *ta'onda* 'yang mana'. Kata tanya dengan bentuk dasar *-ʔene* diimbuhi dengan penanda kasus bagi nama pribadi (lihat tabel 3): *si'ene* 'siapa (nominatif)', *i'ene* 'siapa (genitif)', dan *ki'ene* 'kepada/untuk siapa (oblik)'; atau untuk bentuk jamaknya *say'ene*, *nay'ene*, dan *konay'ene*. Hanya kata tanya *oyo* 'mengapa' yang tidak mengandung satu dari ketiga bentuk dasar ini.[15]

Kata penyangkal

Negasi dalam bahasa Ponosakan dapat ditemui dalam beberapa bentuk. Kata *deya'* 'tidak' digunakan untuk menegasikan kata kerja, kata sifat, eksistensi atau lokasi. Kata *dika* 'jangan' digunakan untuk menegasikan perintah. Kata *di'iman* 'bukan' menegasikan kata benda atau kalimat persamaan. Selain ketiga kata ini, ada pula *doi'* yang bermakna 'tidak suka' serta *ta'awe* yang berarti 'saya tidak tahu'.[16]

Referensi

Catatan kaki

1. ^ a b c Lobel 2015, hlm. 396.

2. ^ Hammarström, Harald; Forkel, Robert; Haspelmath, Martin, ed. (2019). "Ponosakan". *Glottolog 4.1*. Jena, Jerman: Max Planck Institute for the Science of Human History.
3. ^ [a] [b] [c] [d] Lobel 2015, hlm. 399.
4. ^ Sneddon 1970, hlm. 13.
5. ^ Usup 1986, hlm. 35.
6. ^ Sneddon & Usup 1986, hlm. 410.
7. ^ Blust 1991, hlm. 73, 85.
8. ^ [a] [b] [c] Lobel 2015, hlm. 397.
9. ^ [a] [b] Lobel 2015, hlm. 429.
10. ^ Lobel 2015, hlm. 431.
11. ^ Lobel 2015, hlm. 430.
12. ^ Lobel 2015, hlm. 413.
13. ^ [a] [b] [c] Lobel 2015, hlm. 415–416.
14. ^ Lobel 2015, hlm. 417.
15. ^ [a] [b] Lobel 2015, hlm. 418.
16. ^ Lobel 2015, hlm. 420.

Bibliografi

- Blust, Robert (1991). "The Greater Central Philippines hypothesis". *Oceanic Linguistics*. **30** (2): 73–129. JSTOR 3623084.
- Lobel, Jason William (2015). "Ponosakan: A Dying Language of Northeastern Sulawesi". *Oceanic Linguistics*. **54** (2): 396–435. doi:10.1353/ol.2015.0022.
- Sneddon, James N. (1970). "The languages of Minahasa, North Celebes". *Oceanic Linguistics*. **9** (1): 11–36. JSTOR 3622930.
- Sneddon, James N.; Usup, Hunggu Tadjuddin (1986). "Shared sound changes in the Gorontalic language group: Implications for subgrouping". *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*. **142**: 407–26.
- Usup, Hunggu Tadjuddin (1986). *Rekonstruksi protobahasa Gorontalo–Mongondow* (Doktoral). Universitas Indonesia.

Pranala luar

- Kosakata dasar bahasa Ponosakan dari Austronesian Basic Vocabulary Database (https://abvd.shh.mpg.de/austronesian/language.php?id=1215)
- Kamus Berbicara Bahasa Ponosakan dari Living Tongues Institute for Endangered Languages (http://talkingdictionary.swarthmore.edu/ponosakan/?lang=ind)—memiliki 382 entri beserta rekaman audio untuk setiap entrinya.